

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia serta memiliki budaya kekeluargaan yang kuat pada umumnya memandang rumah tangga sebagai ruang yang memberikan rasa aman secara psikologis dan emosional. Namun demikian, realitas sosial menunjukkan adanya kondisi yang bertolak belakang. Rumah tangga yang seharusnya menjadi tempat perlindungan justru kerap menjadi arena terjadinya berbagai bentuk kekerasan, termasuk bentuk agresi yang tidak selalu tampak secara fisik tetapi memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan psikososial pasangan, yaitu kekerasan verbal.



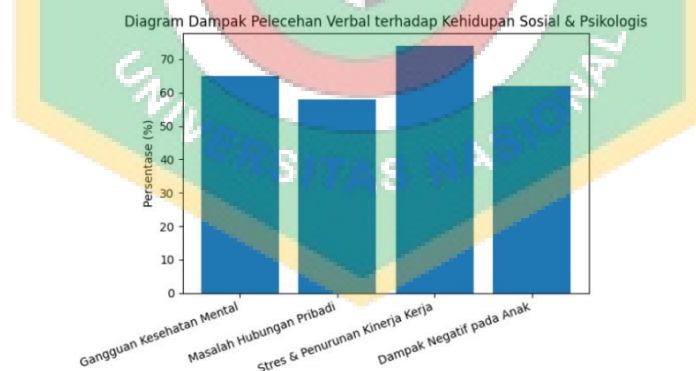
Gambar 1.1 Diagram garis tren jumlah perkara kasus KDRT

Sumber: Goodstats, Kasus Kasus KDRT di Indonesia Tembus 10 Ribu Perkara per September 2025, Diakses pada tanggal 8 Januari 2025 Pukul: 20.17.

Dalam beberapa tahun terakhir, kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data lembaga statistik GoodStats, jumlah kasus KDRT di Indonesia hingga 4 September 2025 tercatat mencapai 10.240 kasus, dengan penambahan laporan lebih dari 1.000 kasus setiap bulannya sepanjang tahun tersebut. Data ini mengindikasikan bahwa kekerasan dalam rumah tangga masih menjadi persoalan serius dan belum menunjukkan tanda-tanda penurunan. Meskipun mayoritas korban yang

tercatat dalam statistik nasional adalah perempuan, dampak KDRT sesungguhnya tidak terbatas pada perempuan saja, melainkan juga dirasakan oleh pasangan laki-laki, anak, serta anggota keluarga lainnya.

Selama ini, perhatian publik dan kebijakan lebih banyak tertuju pada kekerasan fisik, sementara bentuk kekerasan lain seperti kekerasan verbal cenderung luput dari sorotan. Kekerasan verbal mencakup perilaku komunikasi berupa hinaan, makian, ancaman, ejekan, serta penggunaan bahasa yang bertujuan untuk merendahkan atau mengintimidasi pasangan dalam interaksi sehari-hari. Meskipun tidak meninggalkan bekas secara fisik, kekerasan verbal dapat menimbulkan luka psikologis yang mendalam, memengaruhi harga diri, kesehatan mental, kualitas relasi pasangan, hingga kestabilan kehidupan keluarga secara keseluruhan. Fenomena ini menjadi semakin serius karena kekerasan verbal sering terjadi tanpa dilaporkan kepada aparat penegak hukum maupun lembaga layanan sosial. Faktor-faktor seperti stigma sosial, rendahnya kesadaran bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk kekerasan, serta ketergantungan ekonomi dan emosional terhadap pasangan turut berkontribusi pada kondisi tersebut. Akibatnya, kekerasan verbal kerap dianggap sebagai hal yang wajar dalam kehidupan rumah tangga, padahal dampaknya bersifat jangka panjang dan merusak.



Gambar 1.2 Diagram dampak pelecehan verbal terhadap kehidupan sosial&psikologis

Sumber: Laporan Wifitalents Statistik Pelecehan Verbal, Pelecehan verbal berdampak buruk terhadap kesehatan mental, hubungan, tempat kerja, dan perkembangan anak. Diakses pada tanggal 8 Januari 2025 Pukul: 20.33 WIB.

Secara global, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sekitar 77% pelaku dalam hubungan abusif memiliki riwayat kekerasan sejak masa kanak-kanak, sementara sekitar 55% korban hubungan mengalami kekerasan verbal secara berulang sepanjang hubungan tersebut. Oleh karena itu, kekerasan verbal tidak dapat dipandang sebagai konflik interpersonal biasa, melainkan sebagai pengalaman traumatis yang berimplikasi luas terhadap keharmonisan pasangan, kesejahteraan psikologis individu, serta stabilitas keluarga secara umum.

Dengan demikian, kekerasan verbal tidak dapat dipahami sebagai konflik interpersonal biasa, melainkan sebagai pengalaman traumatis yang berpengaruh terhadap keharmonisan hubungan pasangan, kondisi psikologis individu, serta kestabilan kehidupan keluarga secara keseluruhan.

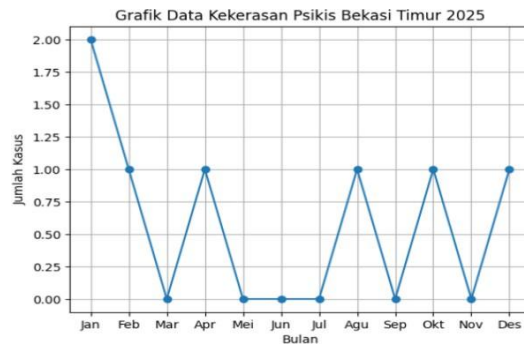
Kekerasan verbal dalam rumah tangga cenderung bersifat tersembunyi dan sulit teridentifikasi secara langsung karena tidak meninggalkan tanda fisik yang dapat diamati secara kasat mata. Meskipun demikian, bentuk agresi ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan individual, melainkan merupakan fenomena sosial yang kompleks dan berlangsung secara berulang dalam banyak keluarga. Ketidaksesuaian antara idealisasi sosial mengenai rumah tangga yang harmonis dengan realitas meningkatnya konflik yang bermuara pada kekerasan verbal menjadi suatu kejanggalan yang menarik untuk dikaji secara ilmiah.

Seiring dengan terjadinya perubahan sosial serta pergeseran peran gender dalam masyarakat Indonesia, pola komunikasi dalam rumah tangga turut mengalami dinamika dan transformasi. Konflik yang pada masa sebelumnya cenderung teredam oleh kuatnya norma patriarkal kini semakin terlihat, seiring meningkatnya kesadaran pasangan khususnya perempuan terhadap hak-hak mereka dalam relasi pernikahan. Perubahan cara pandang ini menimbulkan tekanan terhadap pola komunikasi tradisional yang masih banyak dipraktikkan, yang umumnya bersifat patriarkal dan kurang menekankan prinsip kesetaraan serta saling menghormati.

Walaupun kekerasan verbal kerap dianggap sebagai bagian dari dinamika konflik yang wajar dalam rumah tangga, berbagai temuan menunjukkan bahwa bentuk komunikasi ini sering terjadi secara berulang dan sistemik, bahkan berkembang menjadi pola dominan dalam relasi yang tidak sehat. Pada dasarnya, komunikasi merupakan elemen fundamental yang dapat membangun maupun merusak keharmonisan hubungan pasangan. Komunikasi yang sehat ditandai oleh keterbukaan, rasa saling menghargai, empati, serta kemampuan menyelesaikan konflik tanpa merendahkan pihak lain. Sebaliknya, ketika pasangan terjebak dalam pola komunikasi yang agresif seperti penggunaan kata-kata menyakitkan, nada merendahkan, atau intimidasi verbal interaksi tersebut berpotensi berkembang menjadi bentuk kekerasan yang merusak keseimbangan emosional pasangan.

Fenomena kekerasan verbal juga tidak terlepas dari konteks sosial yang melingkupinya. Meskipun masyarakat Indonesia dikenal memiliki nilai kekeluargaan yang kuat, nilai-nilai tersebut kerap tergerus oleh tekanan ekonomi, perubahan peran gender, proses urbanisasi, serta tuntutan kehidupan di wilayah perkotaan. Berbagai tekanan tersebut dapat meningkatkan kerentanan pasangan terhadap konflik yang kemudian termanifestasi dalam bentuk kekerasan verbal dalam komunikasi sehari-hari.

Di kawasan perkotaan seperti Kelurahan Aren Jaya, Kota Bekasi Timur, pasangan suami istri dihadapkan pada beragam tantangan, antara lain tingginya biaya hidup, tekanan pekerjaan, mobilitas sosial yang tinggi, serta ketergantungan ekonomi dalam rumah tangga. Kondisi-kondisi ini berpotensi membuat komunikasi antar pasangan berada pada posisi yang rentan, sehingga konflik verbal dapat terjadi dengan frekuensi yang lebih tinggi. Apabila konflik tersebut tidak dikelola secara konstruktif, maka kekerasan verbal berisiko berkembang menjadi pola yang sistemik dan berkelanjutan.



Gambar 1.3 Diagram garis tren jumlah perkara kasus KDRT

Sumber: UPTD PPA Kota Bekasi Tahun 2025

Berdasarkan data Kekerasan Psikis UPTD PPA Kota Bekasi Tahun 2025, Bekasi Timur tercatat sebagai salah satu wilayah yang memiliki laporan kasus kekerasan psikis dalam hubungan domestik. Temuan ini menegaskan bahwa bentuk kekerasan nonfisik, termasuk kekerasan verbal, benar-benar terjadi dalam dinamika konflik rumah tangga di wilayah tersebut dan bukan hanya sekadar konsep teoritis. Keberadaan data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan psikis telah diakui oleh lembaga resmi sebagai bentuk kekerasan yang berdampak serius. Kekerasan verbal, yang termasuk dalam kategori kekerasan psikis, kerap menjadi awal terbentuknya pola hubungan yang tidak sehat karena terjadi berulang dalam komunikasi sehari-hari dan menimbulkan tekanan emosional dalam jangka panjang. Individu yang menjadi korban kekerasan verbal umumnya mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan, tekanan mental, gangguan dalam hubungan interpersonal, serta menurunnya kualitas komunikasi dengan pasangannya.

Fenomena kekerasan verbal dalam rumah tangga adalah bentuk kekerasan tanpa kontak fisik yang terjadi melalui kata-kata, intonasi suara, dan pilihan bahasa yang bersifat merendahkan, menekan, menyudutkan, atau memermalukan pasangan. Wujudnya bisa berupa teriakan, kata-kata hinaan, ejekan, ancaman, pemberian label negatif, sampai permainan kata yang membuat korban merasa bersalah dan tidak bernilai. Karena tidak menimbulkan luka yang tampak, kekerasan verbal sering dianggap sebagai hal wajar saat terjadi pertengkaran dalam rumah tangga, padahal konsekuensinya dapat sangat berat. Kondisi ini umumnya muncul dalam

hubungan yang tidak setara, kualitas komunikasi yang buruk, tekanan ekonomi, rasa cemburu, serta cara penyelesaian konflik yang tidak sehat. Karena berlangsung melalui percakapan sehari-hari, kekerasan verbal kerap terjadi berulang dan akhirnya membentuk pola komunikasi yang merusak relasi pasangan.

Dampak kekerasan verbal terhadap korban dapat memengaruhi kondisi psikologis, emosional, sosial, bahkan kesehatan fisik secara tidak langsung. Korban dapat mengalami turunnya kepercayaan diri, ketakutan untuk berbicara, stres yang berlangsung lama, rasa cemas, dan perasaan tidak berdaya. Dalam jangka panjang, korban berpotensi menjauh dari lingkungan sosial, kesulitan menentukan pilihan, serta menjadi tergantung secara emosional pada pelaku. Tekanan mental yang terus terjadi juga bisa mengganggu kualitas tidur, fokus, dan kinerja dalam aktivitas sehari-hari. Di sisi lain, hubungan rumah tangga ikut terdampak karena komunikasi tidak lagi menjadi sarana saling memahami, melainkan berubah menjadi alat dominasi dan pengendalian. Oleh sebab itu, kekerasan verbal perlu dipandang sebagai bentuk kekerasan yang nyata, bukan sekadar luapan emosi sesaat, karena dampaknya dapat bertahan lama dan memengaruhi kesejahteraan korban secara keseluruhan.



Gambar 1.4 Konten tiktok Wanita bagikan momen punya suami emosian

Sumber: @chuffedclub_ <https://vt.tiktok.com/ZSmja7fhY/>

Video TikTok tersebut menggambarkan representasi pola komunikasi dalam relasi suami-istri, terutama ketika pihak suami ditampilkan sebagai individu dengan kondisi emosi yang mudah terpancing. Unsur visual dan teks yang muncul di layar menonjolkan pengalaman pribadi dari sudut pandang istri dalam menghadapi situasi emosional pasangannya, sehingga membangun posisi empati penonton terhadap pihak yang berada dalam tekanan komunikasi. Dalam konteks yang lebih luas, konten ini memperlihatkan bahwa konflik dalam rumah tangga kerap berawal dari lemahnya pengendalian emosi serta pola komunikasi yang tidak terkelola dengan baik.



Gambar 1.5 Konten Potongan klip film adegan Bidadari Tanpa Sayap.

Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSurhGBor/>

Adegan tersebut menampilkan seorang laki-laki yang sedang marah sambil mengucapkan kalimat, “Barang-barang haram ini yang kamu bangga-banggain?”. Dari perspektif komunikasi, situasi ini menggambarkan terjadinya konflik verbal dalam hubungan pasangan, di mana pesan disampaikan dengan emosi yang tinggi sehingga berpotensi menimbulkan tekanan psikologis bagi pihak yang mendengarnya. Bentuk penyampaian seperti ini cenderung bersifat konfrontatif serta menunjukkan posisi dominan dari satu pihak, sementara pihak lainnya kemungkinan berada dalam kondisi defensif atau merasa tertekan.



Gambar 1. 6 Konten tiktok, detik-detik suami marahin istrinya karena beli skincare, padahal demi tampil cantik di depan suami.

Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSurhtr4X/>

Konten video yang beredar di TikTok tersebut memperlihatkan adegan seorang suami yang memarahi istrinya karena membeli produk perawatan wajah (skincare). Pada teks yang muncul di video tertulis “detik-detik suami marahin istrinya karena beli skincare, padahal demi tampil cantik di depan suami”, sementara dalam dialognya suami menyampaikan bahwa kondisi ekonomi keluarga sedang tidak dalam keadaan baik. Situasi ini menggambarkan adanya konflik dalam rumah tangga yang dipicu oleh persoalan keuangan serta perbedaan pandangan mengenai prioritas kebutuhan pribadi. Dialog yang diucapkan oleh suami menunjukkan bahwa penekanan pada kondisi ekonomi keluarga dapat dimaknai sebagai bentuk kritik atau teguran terhadap keputusan istri dalam menggunakan uang. Akan tetapi, penyampaian pesan tersebut dengan nada marah berpotensi menimbulkan tekanan emosional bagi pasangan. Dalam konteks konflik rumah tangga, cara berkomunikasi yang dipenuhi emosi sering kali menyebabkan interaksi menjadi tidak seimbang, karena satu pihak tampak lebih dominan sementara pihak lainnya cenderung bersikap diam atau berada dalam posisi defensif.



Gambar 1.7 konten tiktok yang memperlihatkan adegan sang istri menyuapi suaminya malah dibentak

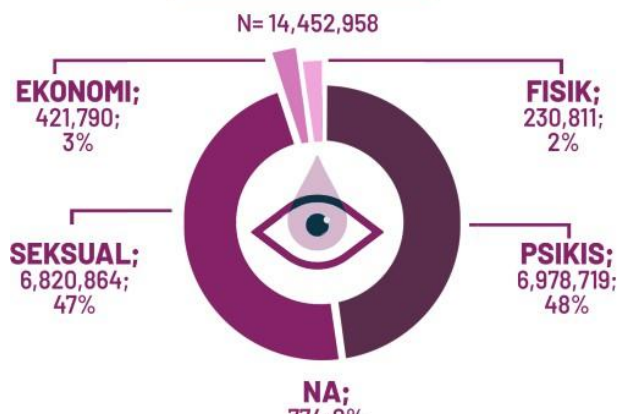
Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSurBBwmR/>

Konten video yang beredar di TikTok tersebut memperlihatkan adegan sepasang suami istri yang sedang makan di sebuah warung. Dalam video tersebut tampak sang istri mencoba menyuapi suaminya sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang. Namun, suami menolak tindakan tersebut dengan nada keras sambil mengatakan, “gausa nyuap-nyuapin aku”. Penolakan yang disertai bentakan tersebut kemudian menciptakan suasana yang canggung dan memberikan kesan bahwa bentuk perhatian yang diberikan oleh istri tidak mendapatkan apresiasi dari suaminya.

Adegan tersebut memperlihatkan adanya bentuk komunikasi verbal yang cenderung konfrontatif. Suami mengungkapkan rasa tidak nyamannya terhadap tindakan istri dengan cara yang emosional, sehingga pesan yang disampaikan terdengar seperti teguran atau penolakan yang keras. Cara penyampaian seperti ini berpotensi menimbulkan tekanan emosional bagi pasangan, karena perhatian yang diberikan justru mendapat tanggapan negatif. Respons yang disampaikan dengan nada tinggi juga dapat menciptakan ketidakseimbangan dalam komunikasi, di mana satu pihak tampak lebih dominan sementara pihak lainnya cenderung menjadi pasif atau merasa terpojok.

Di samping itu, latar kejadian yang berlangsung di ruang publik turut memperkuat kemungkinan munculnya konflik emosional dalam situasi tersebut. Sebagian orang merasa kurang nyaman mengekspresikan bentuk kasih sayang secara terbuka di tempat umum, sehingga penolakan dapat terjadi ketika tindakan tersebut dianggap tidak sesuai dengan norma pribadi atau menimbulkan rasa malu di hadapan orang lain. Namun, apabila penolakan tersebut disampaikan dengan cara yang kasar, hal itu dapat menimbulkan perasaan kecewa atau tersinggung pada pasangan.

Gambar 14
**Jumlah Bentuk Kekerasan KBG CATAHU
 Tahun 2001 – 2021**



Gambar 1.8 Data Kekerasan KBG CATAHU tahun 2001-2021

Menurut data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) menunjukkan bahwa kekerasan psikis, termasuk kekerasan verbal, kerap berawal dari konflik rumah tangga yang tidak diselesaikan melalui pola komunikasi yang sehat. Berbagai kasus memperlihatkan bahwa pertengkaran yang semula tergolong ringan dapat berkembang menjadi kekerasan verbal karena kurangnya kemampuan pasangan dalam mengelola emosi dan membangun komunikasi yang saling menghormati. Data juga mencatat bahwa kekerasan psikis merupakan bentuk kekerasan yang paling banyak dilaporkan, yakni mencapai 48% atau sebanyak 6.978.719 kasus.

Data tersebut menunjukkan bahwa aspek psikologis menjadi dimensi yang paling dominan dalam pengalaman kekerasan di ranah personal. Hal ini menegaskan bahwa kekerasan verbal tidak dapat dianggap sebagai masalah yang ringan, karena dampaknya berpotensi memengaruhi kesehatan mental korban secara berkelanjutan serta berdampak pada kualitas hubungan dalam rumah tangga. Oleh sebab itu, peningkatan kemampuan dalam mengendalikan emosi dan pengembangan pola komunikasi yang sehat menjadi langkah strategis dalam mencegah terjadinya kekerasan psikis di lingkungan keluarga.

Kekerasan verbal perlu dibahas karena bentuk kekerasan ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, namun kerap dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Berbeda dengan kekerasan fisik yang meninggalkan bekas luka yang terlihat, kekerasan verbal biasanya muncul dalam bentuk kata-kata kasar, bentakan, hinaan, merendahkan, atau mempermalukan

orang lain. Karena tidak menimbulkan luka secara fisik, banyak orang tidak menyadari bahwa tindakan tersebut sebenarnya termasuk dalam bentuk kekerasan yang dapat memberikan dampak serius bagi korbannya.

Selain itu, kekerasan verbal juga memiliki dampak psikologis yang cukup besar. Ucapan yang merendahkan atau menyakitkan dapat memengaruhi kondisi emosional seseorang, seperti menimbulkan rasa takut, kesedihan, hilangnya rasa percaya diri, bahkan menurunkan harga diri. Apabila hal tersebut terjadi secara berulang, kekerasan verbal dapat berdampak pada kesehatan mental korban serta merusak kualitas hubungan interpersonal, baik dalam lingkungan keluarga, pertemanan, maupun hubungan pasangan.

Pembahasan mengenai kekerasan verbal juga penting karena fenomena ini sering muncul dalam berbagai situasi komunikasi, termasuk dalam kehidupan rumah tangga. Ketika terjadi konflik, individu yang tidak mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung meluapkan kemarahan melalui kata-kata yang menyakitkan. Jika pola komunikasi seperti ini terus berlangsung, hubungan dapat berkembang menjadi tidak sehat karena satu pihak berada pada posisi yang lebih dominan, sementara pihak lainnya merasa tertekan atau bahkan terbungkam.

Di sisi lain, perkembangan media sosial juga membuat banyak contoh kekerasan verbal terekam dan tersebar secara luas, baik dalam bentuk pertengkaran, bentakan, maupun komentar yang merendahkan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal tidak hanya terjadi di ruang privat, tetapi juga dapat muncul di ruang publik maupun di lingkungan digital. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai kekerasan verbal menjadi penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap dampaknya sekaligus mendorong terciptanya pola komunikasi yang lebih sehat, empatik, dan saling menghargai.

Kondisi ini menjadi semakin relevan dalam konteks wilayah perkotaan seperti Bekasi Timur, di mana percepatan perubahan sosial dan tekanan ekonomi menuntut pasangan untuk mengembangkan pola komunikasi yang lebih adaptif dan sehat. Namun pada kenyataannya, banyak pasangan masih bertumpu pada pola komunikasi tradisional yang

kurang responsif terhadap perubahan tersebut, sehingga konflik verbal kerap muncul dan berulang dalam kehidupan rumah tangga.

Meskipun kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) telah banyak dikaji sebagai fenomena sosial, sebagian besar penelitian empiris masih menitikberatkan perhatian pada bentuk kekerasan fisik dan seksual. Sementara itu, kekerasan verbal terutama yang terjadi dalam konteks komunikasi antara pasangan yang telah menikah masih relatif kurang mendapatkan perhatian serta pendalaman kajian secara ilmiah.

Berbagai laporan statistik di tingkat nasional umumnya hanya menyajikan data KDRT secara agregat tanpa pemisahan yang jelas antara kekerasan verbal, fisik, maupun seksual. Keterbatasan data ini menimbulkan persoalan metodologis, mengingat banyak korban kekerasan verbal cenderung tidak melaporkan pengalaman yang dialaminya. Hal tersebut disebabkan oleh anggapan bahwa kekerasan verbal merupakan hal yang wajar, kekhawatiran akan stigma sosial atau dianggap lemah, serta ketidakjelasan dalam memahami apakah perilaku yang dialami dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan.

Di samping itu, sebagian besar kajian lintas disiplin yang telah dilakukan belum secara komprehensif mengaitkan kekerasan verbal dengan pola komunikasi pasangan dalam kehidupan pernikahan. Akibatnya, penelitian-penelitian tersebut belum mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana dinamika komunikasi sehari-hari dalam rumah tangga dapat berperan dalam memicu maupun mencegah terjadinya kekerasan verbal.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Fenomena Kekerasan Verbal Dalam Komunikasi Pada Pasangan Yang Sudah Menikah Di Kelurahan Aren Jaya Kota Bekasi Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjelaskan Fenomena Kekerasan Verbal Dalam Komunikasi Pada Pasangan Yang Sudah Menikah Di Kelurahan Aren Jaya Kota Bekasi Timur Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan di bidang komunikasi, khususnya kajian komunikasi interpersonal dan komunikasi dalam keluarga. Penelitian ini berupaya memperluas pemahaman mengenai fenomena kekerasan verbal dalam komunikasi pasangan suami istri, terutama yang terjadi dalam konteks kehidupan rumah tangga di wilayah perkotaan. Melalui penelitian ini, kekerasan verbal tidak hanya dipandang sebagai tindakan individual semata, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika komunikasi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan struktural.

1.4.1 Manfaat Praktis

Bagi masyarakat, khususnya warga Kelurahan Aren Jaya, Kota Bekasi Timur, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana edukasi dan sumber informasi mengenai pentingnya membangun komunikasi yang sehat dan bebas dari kekerasan dalam kehidupan rumah tangga. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong perubahan perspektif masyarakat agar tidak lagi memandang kekerasan verbal sebagai sesuatu yang wajar atau lumrah dalam konflik rumah tangga.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan diatur sebagai:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini menguraikan prinsip utama penelitian, mencakup latar belakang yang memaparkan fenomena kekerasan verbal dalam komunikasi pasangan yang telah menikah, pembahasan masalah penelitian, tujuan yang hendak dicapai, serta manfaat penelitian yang meliputi aspek praktis dan praktis. Bagian ini berfungsi sebagai pijakan awal yang menjelaskan dasar pertimbangan dan arah pelaksanaan penelitian.

BAB II: Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi kerangka teori dan konsep kajian yang menjadi dasar analisis penelitian. Isinya mencakup telaah penelitian terdahulu yang relevan sebagai referensi dan pembanding, pembahasan tentang Teori Kelompok Bungkam (Muted Group Theory), serta penjelasan konsep-konsep kunci seperti kekerasan verbal, komunikasi, dan komunikasi pasangan. Selain itu, disajikan pula kerangka berpikir yang menggambarkan alur konteks penelitian dalam menelaah fenomena yang dikaji.

BAB III: Metodologi Penelitian

Bab ini memaparkan rencana dan prosedur penelitian yang diterapkan, meliputi paradigma penelitian, pendekatan kualitatif deskriptif, serta metode penelitian yang digunakan. Di dalamnya dijelaskan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi atau studi pustaka, jenis data primer dan sekunder, metode pemilihan informan dengan teknik purposive sampling (informan kunci, utama, dan pendukung), tahapan analisis data menurut model Miles dan Huberman, serta cara pengujian keabsahan data melalui teknik triangulasi.

BAB IV: Hasil Dan Pembahasan

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan serta analisis terhadap temuan penelitian berdasarkan teori yang di gunakan. Di dalamnya di jelaskan gambaran umum lokasi penelitian, berupa sejarah

kelurahan aren jaya, logo kelurahan aren jaya, struktur organisasi, letak geografis, visi dan misi kelurahan aren jaya. Serta profil informan, Hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V Penutup:

Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi rangkuman hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV yang berisi kesimpulan dan saran bagi pasangan yang sudah menikah dan bagi peneliti selanjutnya.

